

**BUDAYA KULINER DAN SISI SIMBOLIK DARI BEKAKAK AYAM
DALAM RITUAL SUNATAN ANAK BETAWI JAKARTA
(STUDI KASUS SETUBABAKAN)**

**MAHMUDI
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit**

Abstrak

Adat sunatan yang ada di Betawi adalah adat yang diadakan dengan memiliki ciri khas tersendiri, mulai dengan sebelum acara maupun sampai acara sunatannya. Prosesi pengantin sunat di bagi menjadi 2 tahapan yaitu pra sunatan dan prosesi sunatannya. Tahapan pertama adalah acara rembukan sampai dengan mengundang agar nantinya acara sunatannya ramai dan tahapan kedua adalah pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan sunatan dalam adat Betawi, memang ada beberapa acara yang harus dilaksanakan agar acara itu sesuai dengan adat – istiadat yang telah ada pada sebelumnya, namun itu jika yang melaksanakannya adalah orang memiliki perekonomian yang mampu.

Bagi mereka masyarakat yang perekonomiannya tergolong tidak mampu, sedangkan mereka mempunyai anak laki – laki dan wajib menyunatkan, maka masyarakat Betawi tetap melaksanakan tradisi acara Sunatan meskipun pada masa-masa belakangan ini mereka tidak melaksanakan prosesi Penganten Sunat. Salah satu adat - istiadat dalam sunatan yang tetap dipertahankan yaitu diberikannya nasi kuning yang terbuat beras ketan dan Bekakak ayam.

Berdasarkan beberapa sumber yang dapat dipercaya, penyajian Bekakak Ayam sudah dikenal sebelum Islam datang ke Indonesia. Bekakak ayam merupakan makanan sesaji dalam upacara adat nenek moyang, sehingga tidak heran penyajian Bekakak Ayam dikenal pula pada tradisi budaya Jawa. Makanan tersebut merupakan sesaji untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan bagi yang melaksanakan hajatan.

Keyword : Sejarah Betawi, Penganten Sunat , Makanan Penganten Sunat, Bekakak ayam

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kemajuan peradaban dunia adalah indikasi kemajuan berpikir umat manusia, tidak salah apabila disebutkan bahwa manusia dewasa ini telah dihadapkan pada situasi yang serba maju, instant dan pola pemikiran yang kritis. Kemajuan jaman ini mengakibatkan perubahan di segala aspek kehidupan manusia (individu, keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara). Banyak diantara masyarakat itu menerima perubahan dan perkembangan jaman sebagai sesuatu yang biasa dan wajar untuk sebuah proses yang harus dijalani, dimaklumi dan kehadirannya senantiasa akan menimbulkan berbagai perubahan dalam prakteknya.

Masyarakat mau tidak mau atau sadar tidak sadar dihadapkan pada situasi yang sulit antara menerima perubahan peradaban itu, karena tidak ingin dianggap kolot atau menolak perubahan itu walaupun dianggap primitif, konvensional dan ortodoks. Pada era globalisasi ini seakan-akan sudah tidak ada lagi batas-batas antarnegara. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi, media informasi dan mudahnya akses seseorang untuk melakukan hubungan dengan negara lain.

Seperti yang sering kita ketahui banyak pengaruh budaya asing yang sedikit banyaknya telah mengubah gaya hidup dan perilaku terutama generasi muda bangsa. Mereka justru terlihat lebih akrab dengan budaya asing daripada budaya negerinya sendiri.

Jakarta adalah Ibu kota Indonesia yang merupakan kota yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat dari perkembangan untuk daerah – daerah yang lain. Jakarta mempunyai budaya yang begitu kental yaitu budaya Betawi yang merupakan kebudayaan masyarakat penduduk Betawi, namun dengan perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga sengaja ataupun tidak mempengaruhi pola hidup masyarakat yang hampir meninggalkan budaya yang selama ini dijadikan suatu kebiasaan dalam masyarakat Betawi.

Salah satu kebudayaan yang khas dalam masyarakat Betawi adalah upacara khitanan atau Sunatan anak yang disebut Penganten Sunat. Acara tersebut memiliki keunikan dengan adanya keragaman atraksi termasuk adanya penyajian berbagai jenis kue dan juga makanan tradisional yaitu Bekakak Ayam yang disajikan dengan Nasi kuning yang berasal dari beras ketan dan di dampingi buah – buahan sebagai pendamping makanan untuk Penganten Sunat.

RUMUSAN MASALAH

- a. Apakah masyarakat Betawi masih mempertahankan budaya Pengantin Sunat dalam menyunatkan anak laki lakinya ?
- b. Apakah dalam proses Pengantin Sunat yang dilaksanakan masih selalu disediakan Bekakak Ayam sebagai pendamping Pengantin Sunat ?
- c. Adakah pengaruh pemilihan jenis ayam dalam proses penyajian Bekakak Ayam pada acara Penganten sunat ?
- d. Bagaimana Proses penyajian Bekakak Ayam dalam prosesi upacara Pengantin Sunat ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Berdasarkan pada uraian di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana budaya Betawi tentang Pengantin Sunat, serta apa yang menjadi makna dan filosofi penyajian Bekakak Ayam sebagai hidangan pendamping acara Pengantin Sunat anak Betawi :

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui makna dan simbolik penyajian Bekakak Ayam dalam proses Sunatan anak laki - laki dalam adat Betawi.

- b. Untuk menjadikan penelitian yang ada menjadi referensi tentang Budaya Betawi khususnya tentang Sunatan ala Betawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sunatan atau nama lainnya adalah khitan merupakan suatu acara yang dilangsungkan oleh masyarakat untuk anak laki – lakinya. Sunat alias khitan secara harfiah berarti sama dengan sunnah dalam bahasa Arab. Sunat bagi orang Betawi adalah upacara memotong ujung penis anak lelaki dalam ukuran tertentu. Menurut ajaran agama Islam, bila anak lelaki memasuki akil balig ia harus segera dikhitan atau disunat. Jika anak lelaki sudah akil balig belum disunat, maka shalatnya tidak sah. Jika anak kecil yang belum masuk akil balig sudah rajin melaksanakan shalat lima waktu, maka orang Betawi menyebutnya anak baru belajar atau latihan membiasakan taat beribadah. Jika anak-anak yang belum sunat, biasanya dia dilarang shalat berjamaah berada di barisan paling depan. Itu hanya kebiasaan saja, bukan merupakan suatu larangan formal.

Dengan kata lain sunat dalam pandangan masyarakat Betawi dapat pula diartikan sebagai pembeda, yaitu pembeda antara anak-anak dengan seseorang yang sudah akil baligh. Seorang anak yang sudah disunat, dianggap sudah menjadi manusia sempurna, dalam arti dia sudah mempunyai kewajiban sebagai mana manusia dewasa. Ia wajib melakukan ibadah, ia wajib memahami peraturan-peraturan yang berlaku, dan seterusnya.(Yahya Andi Saputra/Upacara Daur Hidup Adat Betawi/pengertian sunnatan)

1. Sejarah Betawi

Antropolog Universitas Indonesia, Dr. Yasmine Zaki Shahab, MA memperkirakan, etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, Lance Castle. Di zaman kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus, yang dibuat berdasarkan bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815, terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan Etnis Betawi.

Menurut Ridwan Saidi (2011) Mengenai asal usul Betawi ada dua pendapat, pertama, pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Betawi adalah berasal dari budak dan pendapat yang lainnya menyatakan bahwa masyarakat Betawi sudah lama ada, sebelum Kerajaan Sunda Pajajaran. Pendapat bahwa masyarakat Betawi berasal dari budak biasa disebut dengan mazhab Kali Besar, karena studi tentang Betawi tempo dulu dari segi geografis diidentikan dengan Kawasan Kali Besar.

Menurut Bunyamin Ramto, masyarakat Betawi secara geografis dibagi tiga bagian, yaitu Udik , Pinggiran, dan tengah.

2. Pengertian Simbol

Simbol atau sering disebut juga lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani “symbolaein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu

ide (Hartoko & Rahmanto, 1998:133). Ada pulayang menyebutkan “symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10).

3. Pengertian Sunatan

Menurut WIKEPEDIA bahasa Indonesia ; Sunat atau khitan atau sirkumsisi (Inggris: circumcision) adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis. Frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang dinamakan frenektomi. Kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin *circum* (berarti “memutar”) dan *caedere* (berarti “memotong”).

4. Pengertian Makanan Tradisional

Makanan tradisional pada umumnya terdiri dari rangkaian makanan pokok, makanan camilan dan minuman. Sedangkan dalam lingkup yang luas makanan tradisional dapat pula berupa makanan yang di gunakan untuk sesaji dalam suatu upacara tradisi menurut Sastrodiningrat (1995).

5. Tentang Bekakak

Tradisi adat Bekakak sendiri adalah sesembahan yang diberikan yang mengandung makna pengharapan dan doa dalam upacara tersebut (Hidayati, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodelogi yang di gunakan adalah Diskriptif kualitatif, dalam pengambilan data didapatkan dari Observasi, Studi Kepustakaan, dan wawancara

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh penelitian sebagai obyek penulisan. Metode wawancara mendalam atau in-depth interview dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai.

a. Observasi lapangan secara langsung

Observasi atau pengamatan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba). Penulis secara langsung datang ke tempat yang akan dijadikan objek penelitian dan yang dijadikan tempat penelitian adalah di kampung Setu Babakan yang berada di Jakarta Selatan.

b. Interview atau wawancara

Menurut Pawito (2007:132), “wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.” Dalam wawancara, percakapan menunjukkan kecenderungan sifat sangat terbuka dan sangat longgar (tidak terstruktur) sehingga wawancara memang mirip dengan percakapan. Pertanyaan-pertanyaan juga mengalir secara spontan seiring berkembangnya konteks dan situasi wawancara, dan segala sesuatunya terasa sangat luwes (flexible). Wawancara semacam itu biasa disebut dengan wawancara percakapan informal (the informal conversational interview).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet (Sugiyono, 2010).

1. Instrumen dan teknik pengumpulan data

a. Instrumen penelitian

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus masalahnya, maka penelitian ini menggunakan instrument atau alat pengumpul data berupa pedoman wawancara secara mendalam digunakan untuk menggali informasi dan data dari masyarakat dan informan khusus

b. Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan, mempelajari dan mencatat berbagai hal yang dapat dijadikan obyek penelitian, serta mengumpulkan data sekunder dari berbagai dokumen. Tujuan pendekatan observasi ini adalah untuk memahami berbagai situasi dan kondisi serta keterangan-keterangan yang mencakup dalam dimensi obyek dan subyek penelitian.

Studi Kepustakaan adalah aktivitas pengumpulan berbagai jenis data sekunder yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengutip berbagai teori dari berbagai buku, mempelajari dan mengutip data dari berbagai dokumen, mempelajari dan mengutip berbagai informasi dari internet dan media cetak. Tujuan studi kepustakaan ini adalah memperoleh rujukan teori-teori yang berguna untuk memahami konstruk variabel-variabel penelitian, memperoleh landasan teoritis untuk menyusun konsep operasional variabel-variabel penelitian, dan memperoleh berbagai data atau informasi yang diperlukan untuk mendeskripsikan obyek atau subyek penelitian.

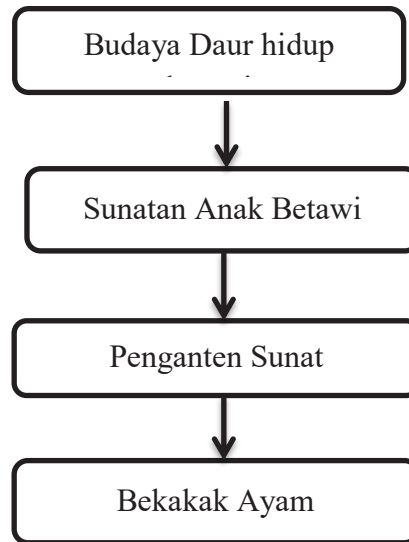
Wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain:

1. Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya.
2. Responden selalu menjawab pertanyaan.
3. Pewawancara selalu bertanya.
4. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
5. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

METODE ANALISA DATA

Analisis data yang digunakan adalah naratif diskriptif, data yang didapat dari wawancara di analisa dan diceritakan kembali agar memudahkan dalam pemahaman.

KERANGKA BERFIKIR



DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya disini yang dimaksud budaya Betawi

Kuliner Betawi adalah suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Betawi sendiri mempunyai jenis makanan yang mendapat pengaruh dari daerah mana saja sehingga jenis makanan bervariasi.

Sunatan atau khitan adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis, ini dilaksanakan masyarakat Betawi untuk anak laki – lakinya yang akan akil balig.

Bekakak ayam adalah makanan yang disajikan untuk upacara upacara selamat di adat istiadat masyarakat Betawi, termasuk upacara Penganten Sunat.

POPULASI SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi

adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kulaitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999 : 72) Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan makanan tradisional Betawi khususnya untuk jenis kue-kue sebagai hantaran pengantin.

2. Narasumber

Narasumber adalah orang yang menjadi sumber informasi (Hari Wijaya dan Djaelani 2004 : 40). Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan mewawancarai narasumber yaitu beberapa tokoh dan pemerhati budaya Betawi dan beberapa penduduk Betawi di sekitar Setu Babakan. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah non-probability sampling non-probability adalah pengambilan sampel yang tidak memberi

peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi snow ball sampling.

Snow ball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Sampling ini ibarat bola salju yang menggelinding yang makin lama semakin membesar. Dalam penelitian ini mula-mula dipilih satu orang atau dua orang. Kemudian dua orang ini disuruh memilih temannya untuk di jadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. (Sugiyono, 1999 : 78).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bekakak ayam sebagai makanan yang harus disajikan dalam proses sunatan, yang dilaksanakan oleh masyarakat Betawi. Selanjutnya hasil penelusuran ini dianalisis guna mengetahui apakah bekakak ayam masih dilaksanakan dalam pelaksanaan sunatan anak laki – laki di Betawi. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber dengan harapan dapat menggali informasi sebanyak banyaknya secara langsung sehingga akan diperoleh informasi yang valid dari narasumber. Narasumber difokuskan kepada pengamat dan pemerhati kebudayaan Betawi dan beberapa anggota masyarakat yang pernah melaksanakan sunatan secara Betawi di wilayah Betawi pinggir yang dikonsentrasikan di Setu Babakan.

Kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber dimaksudkan untuk menggali perolehan informasi mengenai :

1. Tradisi sunatan secara adat Betawi.
2. Penggunaan Bekakak Ayam pada acara Penganten Sunat.
3. Makna yang terkandung dalam penyajian bekakak ayam untuk penganten sunat

Hasil Wawancara dengan Narasumber :

Terkait dengan tradisi adat – istiadat dalam Pelaksanaan upacara Penganten Sunat serta rangkaian acara apa saja yang harus dilaksanakan,?

Sembilan dari sepuluh narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengetahui adat pelaksanaan sunatan Betawi. Sunatan Betawi adalah upacara sunatan yang dilaksanakan bagi masyarakat Betawi yang memiliki anak laki – laki. Acara sunatan ini di bagi menjadi 2 tahapan yaitu sebelum pelaksanaan dan pada saat pelaksanaan sunatan.

Zaman dulu jika seorang anak lelaki mau disunatin, Babe atau Nyaknye (sebutan ayah dan ibu dalam bahasa Betawi) akan rembukan dan memusyawarahkan pelaksanaan upacara sunat. Dalam rembukan biasanya selalu diajak orang tua atau sesepuh kampung yang nasehatnya akan jadi bahan pertimbangan. Tidak ketinggalan pula anak yang akan disunat diajak rembukan. Dalam rembukan yang dibicarakan antara lain :

- a. Menanyakan kepada si anak ditanyakan apakah ia mau atau sudah berani untuk disunat, ini sangat penting untuk ditanyakan sebab jika si anak belum mau atau belum berani, dengan sendirinya tidak akan terlaksana karena diawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Anak laki – laki yang diajak rembukan sering juga sudah ingin disunat, lantaran dia diolok-olok teman – temannya yang sudah sunat atau karena sebab yang lain. Kepada anak laki – laki yang akan disunat ditanya juga apakah ingin diarak berkeliling kampung atau tidak kalau ingin diarak, apakah ia ingin diarak dengan diusung tandu, atau dengan menaiki kuda. Ia juga ditanyakan apakah ingin ada hiburan atau tidak, jika dia menginginkan ada hiburan maka dia ditanya jenis hiburan yang dipilihnya. Ia bebas memilih jenis hiburan apa saja yang disukainya.

- b. Mencari “Bengkong” atau dukun sunat yang akan dipanggil untuk menyunati si entong (sebutan anak laki – laki di Betawi). Sebab setiap Bengkong punya kekhasan sendiri-sendiri, kalau tangan Bengkong memang jodoh, anak yang disunat akancepat sembuhnya. Beda lagi kalau tangan Bengkong termasuk panas, maka akan lama sembuhnya, bisa memakan waktu yang lama bisa 10 - 20 hari. Bengkong yang sudah senior (pengalaman dan doa-doanya) akan lebih diutamakan, karena menurut sejarahnya Bengkong yang baik itu punya ilmu atau doa-doa mustajab yang dapat menghipnotis anak yang mau disunat supaya tidak merasakan takut, tidak merasakan sakit, serta tidak terlalu banyak mengeluarkan darah setelah ujung kemaluannya dipotong. Zaman dahulu dokter sangat jarang, karena adanya di kota saja, sedangkan di kampung-kampung hanya ada Bengkong atau dukun sunat. Berbeda dengan zaman sekarang keberadaan Bengkong sudah mulai jarang ditemukan, yang banyak sekarang dokter.

Menentukan kapan (hari, tanggal) pelaksanaan sunat. Pada umumnya orang Betawi melaksanakan sunatan pada bulan Maulid atau bulan Syawal (setelah hari raya idul fitri), berbeda dengan sekarang biasanya pelaksanaan sunatan dilaksanakan setelah kenaikan kelas, karena setelah kenaikan kelas anak sekolah pada umumnya libur sekolah dengan jangka waktu yang agak lama. Pelaksanaan acara sunatannya mau dilaksanakan dengan dirayakan dengan adat betawi secara lengkap sesuai adat yang ada atau sunatannya dilaksanakan secara sederhana, ini semua dikondisikan dengan keadaan keluarga yang mau melaksanakan sunatan.

Setelah ketiga hal di atas sudah ditentukan, selambat-lambatnya 15 hari segera dilaksanakan acara sunatannya.

- c. Jalan Ngundang (Mengundang tamu)

Pada zaman dulu sebelum mengenal teknologi yang lebih maju, masyarakat Betawi dalam melaksanakan penyebaran undangan dengan cara mendatangi kerumah mereka yang akan di undang.

Menurut salah satu narasumber, Bang Yoyo mengatakan :

“Bahwa dulu sebelum ada undangan seperti sekarang ne kalau mau mengundang Babe dan Nyaknye yang punya hajat pergi kerumah orang yang mau diundang, semisal kerumah engkong, encang ato sodara – sodara laenye. Dalam jalan ngundang ne seumpama babe kagak bisa ngikut dia diwakili ma dengan lisong (rokok cerutu) dan nyaknye bilang ne ade undangan dari Babenye,

si entong mau disunat,sambil ngasihin lisongnye.ini disini budaya silaturohmi jadi lebih erat dan yang diundang jadi nggak enak kalau tidak datang”(wawancara tgl 31 juli 2015)

Dari para narasumber di atas, ternyata etika menghormati orang yang akan diundang pada masyarakat Betawi benar-benar dijunjung tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tradisi mendatangi orang-orang yang akan diundang pada hajatan Penganten Sunat dengan mendatangi ke rumah masing-masing. Berhubung kegiatan jalan ngundang ini membutuhkan waktu yang lama maka kegiatan ini dilaksanakan 1 bulan sebelum upacara sunatan dilaksanakan. Sebenarnya kegiatan ini bertujuan juga untuk mempererat hubungan kekerabatan dengan cara silaturomi, karena waktu mereka saling bertemu terjadi interaksi tanya jawab sehingga maksud dan tujuan undangan tersebut tersampaikan. Yang lebih menarik juga undangan itu dilambangkan dengan bentuk lisong/cerutu yang diberikan kepada yang diundang, sehingga ini juga memberikan suatu penekanan pada yang diundang untuk datang.

Dalam kurun waktu menunggu hari pelaksanaan sunatan biasanya anak yang mau di sunat sudah dilarang lompat-lompatan atau lari-larian, sebab jika aktifitas tersebut itu dilakukan, dapat dipastikan saat ujung kemaluannya disunat akan banyak mengeluarkan darah. Sehari sebelum hari H (hari pelaksanaan) biasanya si anak dirias dengan riasan dan pakaian kebesaran sunat sehingga hal inilah menjadikan mengapa dia disebut sebagai Penganten Sunat. Pagi-pagi sekitar jam 8 si anak mulai diarak keliling kampung, tujuannya untuk memberikan hiburan atau memberi kegembiraan serta semangat kepada si anak bahwa besok dia akan dapat pengalaman baru, yaitu pengalaman sunat.

Pada kegiatan ini, pelengkap dan pendukung acaranya antara lain :

- 1) Pakaian Penganten Sunat Lengkap, kelengkapannya pakaian penganten sunat Betawi ini sebagai berikut :
 - a) Jubah, yaitu pakaian luar yang longgar dan besar serta terbuka pada bagian tengah depan dari leher sampai ke bawah, dengan kepanjangan yang kira -kira tiga (3) jari dari pakaian dalamnya atau boleh juga sama panjangnya dengan pakaian dalemnya .
 - b) Gamis, yaitu pakean dalam berwarna muda, kalem, dan lembut yang tidak terlalu kontras dengan warna jubahnya. Gamis ini tidak dihias alias polos.
 - c) Selempang, Selempang dikenakan sebagai tanda kebesaran. Namun demikian pakaian selempang ini dipakai dibagian dalam jubah. Lebarnya kira-kira 15 cm. Cara memakainya diselempangkan pada pundak kiri menuju pinggang kanan.
 - d) Alpie, yaitu tutup kepala khas sorban haji yang tingginya disesuaikan dengan yang memakainya, dililit sorban putih atau emas. Hiasan alpie adalah melati tige untai/ronce, nyang bagian atasnya diselipkan bunga mawar merah dan ujungnya ditutup dengan bunga cempaka.
 - e) Alas kaki, berupa sepatu tutup alias vantopel atau banyak juga yang menggunakan trompah berhiaskan monte.
 - f) Pembacaan Sholawat Dustur.
 - g) Kuda Hias

1) Grup Ondel-Ondel Atau Tanjidor.

Pelaksanaan sunat dibagi dua, yaitu hari pertama dan hari pelaksanaan sunat. Di dekat ekor kuda digantungkan seikat padi dan sebuah kelapa. Biasanya si anak akan didampingi teman-teman bermainnya yang sebaya. Dia menaiki kuda dan teman-temannya mengiringinya dengan menaiki delman. Berjalan di barisan paling depan adalah grup Ondel-ondel yang menari-nari dengan lincahnya. Rombongan keliling kampung. Terus berkeliling kampung semampu atau sejauh yang dapat dilewatinya. Temannya bisa naik kuda atau naik delman, kalau disediakan. Rebana ketimpring terus ngikutin. Di barisan paling belakang ada rombongan tetangga, dan orang-orang kampung yang ikut meramaikan.

Pada masa dulu, hari pelaksanaan sunatan, yang harus dikerjakan si penganten sunat adalah pada pukul 05.30 sampai 06.00 WIB berendam atau mandi di Kali. Ini tujuannya sebagai pengganti bus dan membuat kebal kemaluan si anak. Darahpun tidak terlalu banyak keluarinya.

Setelah waktu menunjukkan pukul 06.15 menit Bengkong datang. Si anak dengan memakai baju Sadariah berserebet kain sarung sudah siap duduk di bangku. Sambuk kelapa untuk menahan sarung menempel ke penis yang disunat sudah disiapkan. Sebelum Bengkong dengan peralatan sunatnya (pisau sunat, dua batang bambu ukuran sumpit yang disebut bebango atau bango-bango) beraksi, biasanya orang tua si anak lebih dulu datang menghiburnya menanyakan apa yang diinginkan si anak. Si penganten sunat akan meminta sesuatu barang yang disukainya, misalnya sepeda atau hewan piaraan seperti ayam, menile, kambing, dan lain lain. Selain itu di sisi si anak disajikan/disiapkan meja yang di atasnya sudah ditata bekakak ayam lengkap dengan nasi kuning dan buah-buahan. Bekakak ayam adalah ayam panggang yang tidak dipotong-potong dan nanti setelah sunat akan dimakan bersama teman-teman sebayanya yang datang saat sunat.

Bengkong yang andal dan bijaksana sangat humoris dan mengerti betul psikologi anak. Anak yang ketakutan akan dihibur dengan kata-kata lucu atau dengan mendendangkan nyanyian shalawat. Bisa juga di antara keduanya terjadi dialog membicarakan hal-hal yang disenangi si anak. Sambil berdialog tangan terampil si Bengkong akan bekerja dengan cepat dan saat dialog belum selesai, tugasnya mengkhitan sudah selesai tanpa disadari si anak. Selesai dipotong dan darah masih keluar, Bengkong akan menaburi obat anti biotik yang dibuat dari kerikan batok kelapa, lugut kulit pelepah kelapa muda, atau sarang galanggasi. Masa kini mungkin orang akan berfikir dua kali untuk memakai anti biotik semacam ini, sebab terlihat sangat tidak higienies. Pantangan bagi anak yang disunat tidak boleh makan ikan asin dan masakan yang dicampur udang. Dia juga tidak boleh melangkahi tai ayam. Entah apa hubungannya antara melangkahi tai ayam dengan sunat. Jelasnya anak-anak yang sunat tidak berani melangkahi tai ayam.

Dulu bersamaan dengan pelaksanaan sunat dilaksanakan pula kegiatan motong ayam jago dan pasang petasan. Hal ini dimaksudkan untuk memecah konsentrasi anak-anak sebaya yang belum disunat. Anak yang disunat biasanya menangis dengan suara yang cukup keras karena menahan sakit dan untuk membuat suara tangisan itu tidak terlalu didengar oleh anak-anak, maka suara ayam yang dipotong dan bunyi petasan akan mengimbangi suara tangisan. Dengan begitu anak-anak yang datang menonton dan belum disunat tidak akan takut jika nanti dia pun akan sunat. Selain itu suara petasan itu maksudnya sebagai kabar kepada tetangga bahwa pelaksanaan sunat

sudah selesai.

Selesai disunat si anak akan memperoleh hadiah dari kakek, nekek, encang, encing, famili lain dan para tetangganya. Hadiah itu bermacam-macam jenisnya tapi yang utama adalah uang. Setelah itu dilaksanakan selamatan atau tahlilan termasuk muludan. Memang sudah menjadi tradisi orang Betawi bahwa setiap melaksanakan kegiatan, membaca maulid Nabi Muhammad SAW selalu disertakan bahkan pada waktu tahlilan kematian sekalipun.

Hidangan utama khitanan biasanya nasi kuning. Nasi kuning Betawi terbuat dari beras ketan dan lauk-pauknya berupa semur daging, acar kuning, serondeng, bawang goreng, emping mlinjo.

Selepas shalat zuhur undangan resepsi mulai berdatangan. Ondel-ondel pun sudah mulai beraksi dan berhenti menjelang maghrib. Malamnya diadakan tontonan lenong, topeng, dan Sohibil hikayat.

- 2) Dalam Pelaksanaan adat Penganten Sunat ini, apakah khusus anak laki laki sulung atau semua anak laki - laki yang ada dalam satu keluarga ?

Hampir seluruh dari narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa masyarakat Betawi yang berada di Setu Babakan adalah mayoritas memeluk agama Islam, . Dalam menjalankan syariat agama umumnya mereka sangat kuat, ini terbukti dengan masyarakat Betawi menyunatkan anak laki – laki yang mereka miliki, mereka juga berusaha untuk berbuat adil terhadap anak – anak mereka miliki, dengan tidak membeda – bedakan antara anak pertama dengan saudara – saudara mereka.

Menurut Bang Yoyo mengatakan :

“Tidak ada pembedaan dalam melaksanakan sunatan antara anak sulung dengan sodara laki – laki yang ada dalam 1 keluarga, bahkan anak kedua bisa juga lebih meriah ini situasional saja, dan tergantung kondisi ekonomi Babe n Nyaknye, orang betawi punya prinsip bahwa orang tuanya hartawan maka anaknya jadi Raja. Dalam pelaksanaan sunatan pun tidak ada pembedaan agar dikemudian hari nanti tidak terjadi iri dan kesenjangan antara anak orang tua, jika ada perbedaan takutnya ini pemicu ketidak harmonisan hubungan dalam keluarga. (wawancara tgl 31 juli 2015)

Dalam melaksanakan acara sunatan pun tidak ada pembedaan antara anak sulung ataupun dengan saudara laki – laki dalam satu keluarga, namun karena kondisi perekonomian dari masing-masing keluarga yang terkadang yang membuat perbedaan. Pada dasarnya dalam pelaksanaan sunatan tidak ada perbedaan antara anak laki yang pertama dengan anak kedua ataupun yang berikutnya dengan catatan kondisi perekonomian stabil.

- 3) Apakah dalam melaksanakan acara sunatan Betawi ada hubungannya dengan tingkat status seseorang dalam masyarakat ?

Hampir seluruh narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa Tradisi masyarakat Betawi pada dasarnya selalu ingin memberikan yang terbaik pada anak – anak mereka, sehingga dalam pelaksanaan sunatan akan selalu diadakan dengan meriah sesuai dengan adat penganten sunat Betawi yang memang secara finansial membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dengan tradisi sunatan yang membutuhkan biaya besar maka beberapa masyarakat yang mereka tergolong perekonomian menengah ke bawah akan memilih untuk melaksanakan sunatan secara sederhana, sedangkan bagi mereka yang tingkat perekonomian tergolong menengah ke atas akan melaksanakan adat penganten sunat dengan maksud selain menyenangkan anak mereka dan juga bisa mengenalkan adat – istiadat kepada generasi penerus sehingga adat istiadat sunatan secara adat istiadat Betawi tidak hilang tersingkirkan dengan budaya asing yang semakin mempengaruhi generasi penerus kita.

4) Berapakah kisaran usia anak yang di sunat dalam pelaksanaan adat Penganten Sunat ?

Dari 10 (sepuluh) narasumber yang diwawancarai, keseluruhnya menyatakan bahwa masyarakat Betawi pada umumnya dalam melaksanakan sunatan pada anak laki – laki mereka dengan kisaran umur antara 5 – 10 tahun, atau mereka disunat masih duduk di bangku sekolah dasar atau sekitar kelas 1 – 5. Pelaksanaan sunatan dengan kisaran umur tersebut dengan harapan belum akil balig sehingga setelah akil balig sholatnya bisa dianggap sah atau diterima Allah SWT..

Terkadang beberapa anak meminta segera disunat karena seringkali mereka di ejek teman temannya karena belum sunat, atau terkadang dia iri melihat temannya yang melaksanakan sunat karena anak yang sunat dapat banyak hadiah dari encang, engkong atau saudara yang lain.

5) Bagaimana dengan jenis makanan yang menjadi sajian dalam acara sunatan Betawi ?

Delapan dari Sepuluh narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa makanan yang disediakan dalam prosesi pelaksanaan sunatan ada 2 jenis : 1. Makanan Untuk Penganten Sunat.

Makanan yang disajikan untuk Penganten Sunat adalah Bekakak Ayam yang disajikan bersama dengan Nasi Kuning Yang dibuat dari beras ketan, pada umumnya nasi kuning bahan beras. Penggunaan beras ketan ini sudah menjadi adat di Betawi dan setelah dimasak jadinya lebih pulen dari pada nasi kuningnya menggunakan beras.

Bekakak Ayam dan Nasi Kuning ini disajikan bersama - sama terkadang juga ada yang dilengkapi dengan buah – buahan. Sajian ini khusus diberikan pada Penganten Sunat atau pelaku sunatnya, yang kemudian setelah disajikan bisa dibagi dengan saudara atau teman dari anak yang disunat tersebut.

6) Makanan untuk para tamu yang datang.

Penyajian makanan untuk tamu undangan dulu tidak ada makanan yang sifatnya makanan utama seperti nasi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengamat dan pemerhatibudaya Betawi yaitu bang Yoyo sebagai berikut :

“Dulu tamu yang diundang kagak ada yang dikasih makan nasi yang ade itu kue diatas meja dan dikasih minum teh manis, tamu yang dikasih makan nasi itu tamu kerabat atau sodare yang dateng. Tapi dulu Babe dan Nyak dari Penganten Sunat kagak duduk same Penganten Sunat tapi mereka nemuin dan nemenin tamu yang dateng, disini keramah tamahan antare tuan rumah tamu kuat. Budaya makan baru ade setelah perekonomian stabil, muncul makan prasmanan, jadinya semua tamu pada makan”(wawancara dengan bang yoyo tgl 31 juli 2015)

Sebagian tamu memang ada yang diberikan makanan Nasi kuning Betawi dengan lauk-pauknya berupa semur daging, acar kuning, serondeng, bawang goreng, emping mlinjo. Jadi bentuk Nasi kuning yang disajikan dalam adat Betawi memiliki bentuk yang berbeda, tidak dibentuk seperti tumpeng akan tetapi disajikan pada tampah atau piring.

7) Mengapa harus ada Bekakak Ayam dalam pelaksanaan Proses Penganten Sunat ?

Hampir seluruh narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa dalam daur hidup yang ada dalam masyarakat Betawi adalah adat daur hidup yang dilaksanakan dan didasari dengan syariat Islam, sehingga ini mempengaruhi pelaksanaan upacara adat istiadat yang ada di dalam masyarakat Betawi khususnya Betawi pinggiran yang ada di Setu Babakan.

Dalam pelaksanaan daur hidup itu bertujuan untuk menghilangkan sifat kekotoran menuju kesucian dalam setiap fase fase yang dilalui setiap manusia. Salah satu adat daur hidup adalah adat istiadat sunatan untuk anak laki – laki, dalam fase anak ini dianggap fase menuju ke dewasa maka dilaksanakanlah selamatan sunatan.

Menurut bang Yahya :

“Adat Sunatan itu wajib ada di Betawi dan wajib bagi mereka yang laki – laki muslim karena sunatan itu adalah salah satu syarat bagi mereka yang mau akil balig. Untuk Bekakak ayam wajib ada mau dilaksanakan dengan adat penganten Sunat ataupun sunatan massal bekakak ayam tetap disajikan walaupun tidak disertai acara – acara adat.”(Hasil wawancara tgl 3 juli 2015)

Pada dasarnya Bekakak Ayam tetap disajikan kepada anak yang telah sunatan baik itu dilaksanakan dengan upacara adat Penganten Sunat maupun dilaksanakan secara sederhana tetap pemberian Bekakak Ayam masih dilaksanakan, karena makanan Bekakak Ayam ini sudah menjadi makanan upacara adat. Pada dasarnya jenis makanan kalau sudah menjadi makanan upacara maka makanan tersebut harus ada dalam upacara adat yang mengikutinya.

Menurut Bang Yahya :

“Makanan yang ada sebelum masa Penjajahan itu sulit untuk di carikan sebab musababnya atau mulai kapan itu ada serta asal dari makanan itu ada, karena bekakak itu ada mulai sebelum penjajahan dan ada sebelum islam ada. Bekakak Ayam makanan sesaji dalam upacara adat yang ada di masyarakat contoh : upacara Bangun rumah, upacara ngegulik tanah, Upacara sedekah bumi semuanya itu ada Bekakak Ayam. Sehingga Bekakak ayam adalah makanan upacara yang harus ada dalam proses upacara memohon keselamatan dan Kebekahan”(hasil wawancara tgl 3 juli 2015)

Dalam sunatan anak Betawi selain dilaksanakan acara pemotongan ujung kulit dari kemaluan anak yang disunat, dalam sunatan ada juga disediakan makanan yang harus ada sebagai bentuk syukur dan harapan untuk anak yang disunat. Bekakak ayam adalah makanan yang harus diberikan ke anak laki laki yang disunat, dalam pemberian ke anak yang disunat menurut adat istiadat Betawi harus dalam kondisi utuh tidak terpotong – potong serta dipanggang.

Bekakak ayam dalam pembuatan untuk diberikan ke anak sunatan secara Betawi tidak diperbolehkan menggunakan semua jenis ayam, masyarakat Betawi memilih ayam yang digunakan

adalah jenis ayam kampung yang jago (jantan). Jenis ayam ini dipilih dengan tujuan daging ayamnya lebih terasa enak dan dijadikan simbol kalau yang disunat laki – laki dan diharapkan menjadi anak yang sholeh berguna bagi keluarga serta berguna juga bagi nusa dan bangsa, serta mendapatkan keselamatan dan keberkahan.

8) Dengan perkembangan zaman yang begitu maju seperti saat ini apakah masih ada yang melaksanakan acara sunatan secara adat Betawi ?

Enam dari kesepuluh narasumber yang diwawancarai menjawab :

Gaya hidup suatu masyarakat juga dipengaruhi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada disekitarnya, salah satu contoh permainan anak dulu sebelum bermain mereka harus membuat dahulu dan dimainkan secara bersama – sama. Sama dengan kebudayaan dalam perkembangannya juga terkena dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disadari ataupun tidak lambat laun akan ada pergeseran pola gaya hidup dalam masyarakat.

Bang Yahya mengatakan :

“Kemajuan Teknologi membentuk pola pikir manusia untuk hidup semakin praktis, memang teknologi bisa diterima di tengah – tengah masyarakat karena dianggap sebagai sesuatu yang memudahkan masyarakat, apa yang menurut mereka baik ya mereka lakukan seperti dulu yang terbaik agar tidak mengeluarkan darah banyak maka anak yang mau disunat berendam dulu pada pagi hari, sekarang beda dengan adanya dokter dan obat bius maka sunatan bisa dilaksanakan lebih efektif dari waktu dan juga lebih aman. Ini merupakan dampak kemajuan teknologi, akan tetapi unsur – unsur pendukung upacara seperti Nasi Kuning dan Bekakak Ayam harus tetap ada” (wawancara tanggal 03 juli 2015)

Dampak itu sudah bisa dilihat dan dibuktikan dengan keberadaan “Bengkong”, dahulu Bengkong lebih banyak keberadaannya terutama di daerah daerah, akan tetapi sekarang sudah mulai langka digantikan dengan dokter yang semakin banyak. Keberadaan dokter adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan orang melakukan sunat di dokter itu lebih minimalis waktu pelaksanaan dan kecepatan kesembuhannya juga relatif lebih cepat dari pada sunat dengan menggunakan jasa Bengkong dan resiko yang ditimbulkannya lebih kecil.

Dengan adanya kemajuan zaman itu juga mempengaruhi nilai nilai budaya yang ada di dalam masyarakat, contohnya pelaksanaan adat istiadat sunatan. Sunatan secara adat Betawi yang lengkap saat ini memang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit sehingga untuk masyarakat betawi sendiri tidak semuanya bisa melaksanakan upacara adat penganten sunat.

Rasa mencintai dan memiliki serta ingin melestarikan suatu budaya daerah terkadang muncul tidak harus dari masyarakat itu sendiri, bisa juga dari masyarakat luar daerah. Budaya Betawi juga banyak diminati oleh orang yang bukan dari Betawi, ini bisa dilihat dari beberapa budayawan betawi yang dimintai orang yang bukan penduduk Betawi untuk menyelenggarakan adat penganten sunat betawi untuk sunatan anaknya.

Empat dari sepuluh narasumber yang diwawancarai menyatakan :

Pelaksanaan sunatan Betawi untuk anak laki - laki yang dimiliki oleh setiap keluarga Betawi, tetap dilaksanakan akan tetapi pelaksanaannya tidak selalu menggunakan adat Penganten Sunat.

Banyak hal yang kadang – kadang acara sunatan di laksanakan dalam kesederhanaan, misalkan dikarenakan perekonomian yang kurang baik, kurangnya informasi tentang adat istiadat sunatan atau bahkan ada yang terpengaruh nilai – nilai agama yang semakin menguat.

9) Bagaimana dengan pendapat bahwa budaya sunatan anak Betawi untuk tetap dilestarikan ?
Keseluruhan narasumber menyatakan bahwa adat istiadat yang dimiliki suatu daerah adalah pengayaan budaya dari suatu negara tersebut, salah satunya adalah budaya adat Betawi. Adat Betawi memiliki nilai sejarah tersendiri yang merupakan kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia.

Penganten sunat adalah salah satu dari adat istiadat betawi yang pada hakekatnya harus dilestarikan dan dibanggakan kepada anak cucu kita dan kepada negara lain. Indonesia yang begitu kaya akan budaya dan adat istiadat,

Dalam rangka mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tidak harus masyarakat asal adat istiadat itu sendiri, melainkan bisa orang lain yang peduli dengan adat istiadat yang ada disekitarnya.

KESIMPULAN

Adat sunatan yang ada di Betawi adalah adat yang diadakan dengan memiliki ciri khas tersendiri, mulai dengan sebelum acara maupun sampai acara sunatannya.

Prosesi pengantin sunat di bagi menjadi 2 tahapan yaitu pra sunatan dan prosesi sunatannya. Tahapan pertama adalah acara rembukan sampai dengan mengundang agar nantinya acara sunatannya ramai dan tahapan kedua adalah pelaksanaannya

Dalam pelaksanaan sunatan dalam adat Betawi, memang ada beberapa acara yang harus dilaksanakan agar acara itu sesuai dengan adat – istiadat yang telah ada pada sebelumnya, namun itu jika yang melaksanakannya adalah orang memiliki perekonomian yang mampu.

Bagi mereka masyarakat yang perekonomiannya tergolong tidak mampu, sedangkan mereka mempunyai anak laki – laki dan wajib menyunatkan, maka masyarakat Betawi tetap melaksanakan tradisi acara Sunatan meskipun pada masa-masa belakangan ini mereka tidak melaksanakan prosesi Penganten Sunat. Salah satu adat - istiadat dalam sunatan yang tetap dipertahankan yaitu diberikannya nasi kuning yang terbuat beras ketan dan Bekakak ayam. Berdasarkan beberapa sumber yang dapat dipercaya, penyajian Bekakak Ayam sudah dikenal sebelum Islam datang ke Indonesia. Bekakak ayam merupakan makanan sesaji dalam upacara adat nenek moyang, sehingga tidak heran penyajian Bekakak Ayam dikenal pula pada tradisi budaya Jawa. Makanan tersebut merupakan sesaji untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan bagi yang melaksanakan hajatan.

SARAN

1. Untuk masyarakat umum.

Untuk Masyarakat umum juga Betawi diharapkan bisa mempertahankan adat – istiadat yang telah jadi warisan dari nenek moyang kita. Dengan tetap menyelenggarakan tradisi yang ada tentu akan melestarikan budaya ini kepada generasi penerus.

2. Untuk pemerintah
Diharapkan pemerintah sebagai elemen tertinggi dalam suatu kenegaraan diharapkan membantu melestarikan budaya ini, bisa dengan salah cara mengangandakan acara sunnatan dalam acara tahunan Ulang Tahun Jakarta. Sehingga dengan begitu masyarakat banyak dapat lebih mengenal dan memahami dengan baik keragaman budaya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Resep Nasi Kuning beras ketan. <http://sajianku.com/resep/masakan-indonesia/resep-masakan-nasi-kunyit-ketan-kuning.html>
- Aziz, Abdul. 2002. Islam dan masyarakat Betawi. Jakarta. Loggos.
- Dinas Komunikasi. 2015. Profil Bang Yahya Andi Saputra. <http://www.jakarta.go.id/v2/dbbetawi/detail/344/Yahya-Andi-Saputra>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015
- Dinas Komunikasi. 2015. Profil Bang Yoyo Mochtar. Diambil dari <http://www.jakarta.go.id/v2/dbbetawi/detail/347/Yoyo-Muchtar-H>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015
- Dinas Komunikasi. 2015. Profil Hidayat Nafis. diambil dari <http://www.jakarta.go.id/v2/dbbetawi/detail/165/Hidayat-Nafis>. diakses tanggal 23 juli 2015
- Dinas Komunikasi. 2015. Profil Indra Sutisna.S.Kom. diambil dari <http://www.jakarta.go.id/v2/dbbetawi/detail/179/Indra-Sutisna-S.Kom>. diakses tanggal 22 mei 2015
- Dinas Komunikasi. 2015. Profil. diambil dari <http://www.jakarta.go.id/v2/dbbetawi/detail/460/Rudy-Al-Badr-Haryanto>. diakses tanggal 1 April 2015
- Dinas Komunikasi. 2015. Profil. diambil dari <http://www.jakarta.go.id/v2/dbbetawi/detail/118/Diana-Muzammil>. diakses tanggal 1 Mei 2015
- Foster/Anderson. 2005. Antropologi Kesehatan. Jakarta. Universitas Indonesia
- Hariwijaya. M dan Bisri M. Djaelani. 2004. Teknik Menulis Skripsi dan Thesis. Yogyakarta : Zenith Publisher, 2004
- Kampung Betawi. “Foto nasi kuning” <http://kampungbetawi.com/gerobog/pengulekan/nasi-begane-dadar-gule/>) Vol. 1, No. 2, Oktober 2012. Diakses tanggal 2 agustus 2015
- Miraandrea. 2013. Foto Peta Setu Babakan. Diambil dari <http://miraandrea18.blogspot.com/2013/01/pengertian-amdal.html>

- Muhadjir. 2000. Bahasa Betawi sejarah dan perkembangannya. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Murni, Sylviana. 2012. KULINER KHAS BETAWI .Jakarta.Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Nastiti, Gemi. 2015. Foto Penganten Sunat diambil dari upacaraadatbetawi.blogspot.com. diakses tanggal 01 agustus 2015
- Ph.D, Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta. KliS
- Saidi, Ridwan Saidi. 2002, Babad tanah Betawi. Jakarta, PT. Griya Mega Prima.
- Saidi, Ridwan. 1997 Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya, Jakarta. cet-1 PT. Gunara Kata.
- Sirih Dare. 2015. Foto Terbang Ketimpring diambil dari betawi-sirihdare-oke.blogspot.com. diakses tanggal 2 agustus 2015
- Sugiyono, Prof, Dr. 2007. Metode Penelitian Administrasi. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, Prof, Dr. 2010. Kuantitatif & Kualitatif R&D. Bandung. Alfabeta
- Wikipedia. 2015. Pengertian Sunat Diambil dari (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sunat>) diakses tanggal 15 juli 2015
- Wikipedia. 2015. Pengertian Sunat. Diambil dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Sunat>
- Wikipediahttps://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi di akses 03 juli 2015,jam 11.45 wib
- Sunito, Almatsier. 2001. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia pustaka utama.
- Video Kegiatan Penganten Sunat dari Nara Sumber LEMBAGA KEBUDAYAAN BETAWI